

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangun ekonomi yang sangat pesat tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam menggelontorkan biaya, oleh karena itu sektor keuangan sangat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mendorong tingkat monetarisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik maka akan mendorong peningkatan kegiatan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Sebaliknya, sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah gambaran yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi (Malinda, 2017).

Negara berkembang memiliki karakter yang hampir sama dengan negara sedang berkembang lainnya salah satunya Indonesia. Tujuan dari pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam proses pembangunannya dapat menimbulkan permasalahan dalam keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan. Beberapa upaya telah dilakukan guna meningkatkan peran sektor keuangan dalam pembiayaan pembangunan secara mandiri dan tidak tergantung

dari bantuan luar negeri. Sektor keuangan perekonomian Indonesia juga menjelaskan adanya hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan besarnya modal. Semakin tinggi modal, semakin tinggi pula output perekonomian yang dapat dihasilkan. Sementara itu, besarnya akumulasi modal membutuhkan adanya penggunaan tabungan melalui sektor keuangan yang mampu menyediakan sumber dana untuk peningkatan stok modal (investasi). Semakin besar tingkat tabungan, semakin besar peluang penyediaan dana untuk investasi yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Panjawa & Widianingrum, 2018).

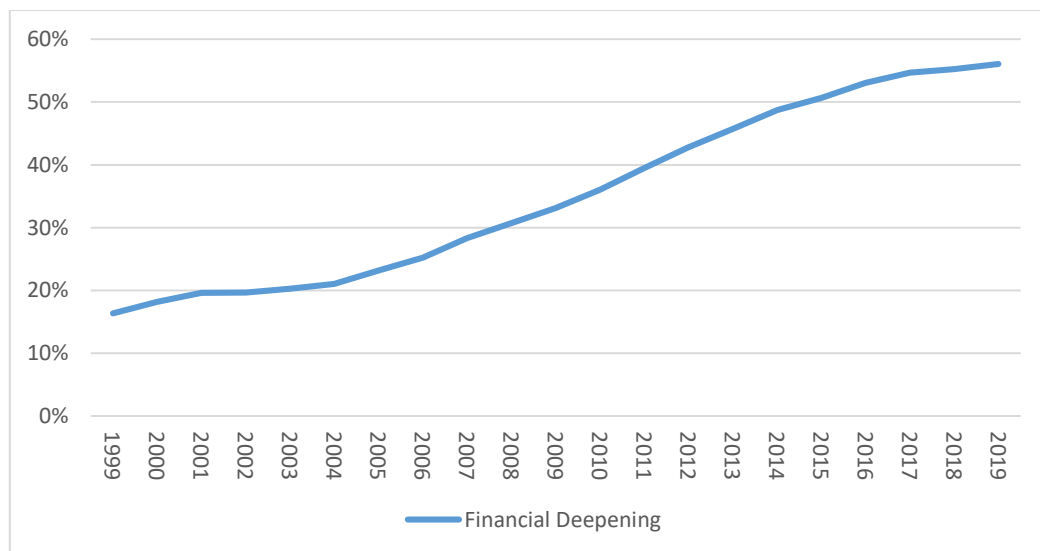
Financial deepening menunjukkan kemampuan sistem keuangan, terutama sektor perbankan untuk merangkul masyarakat yang menabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor pembangunan yang paling produktif dalam melakukan pembangunan di suatu negara. Sektor keuangan seringkali menghadapi dua kondisi yaitu sektor keuangan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) dan sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (citra, 2018).

Peranan sebuah lembaga keuangan yaitu dalam hal pembentukan jumlah uang beredar sebagai sumber dana pembangunan. Jumlah uang beredar yang semakin besar maka akan mendorong dan meningkatkan *financial deepening* yaitu penghimpunan dana pembangunan yang bersumber dari sektor keuangan. Perkembangan *Financial deepening* yang diukur dari jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) dengan produk domestik bruto (PDB). Semakin tinggi rasio M2/PDB mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu

negara semakin dalam. Perkembangan *financial deepening* di Indonesia meningkat setiap tahunnya, terbukti dari nilai jumlah uang beredar dan PDB meningkat secara signifikan, sehingga dengan meningkatnya M2/PDB akan meningkatkan rasio *financial deepening* (Ridwan, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk melihat kedalaman sektor keuangan di negara Indonesia dan mengetahui perkembangan pembangunan negara Indonesia dikarenakan semakin tinggi rasio keuangan berarti semakin dalam sektor keuangan yang berarti bahwa pembangunan Indonesia semakin pesat jika dilihat dari sektor keuangan di Indonesia (*financial deepening*). Pendalaman sektor keuangan merupakan salah satu langkah penting dalam upaya mengembangkan pasar keuangan suatu negara. Adapun grafik perkembangan *financial deepening* di Indonesia tahun 1999-2019, yaitu sebagai berikut:

Gambar I.1

Perkembangan Financial Deepening di Indonesia tahun 1999-2019



Sumber : *World Bank* diolah

Berdasarkan Gambar I.1 menunjukkan bahwa rasio kedalaman sektor keuangan Indonesia pada tahun 1999 selepas krisis moneter sebesar 16% sejak Indonesia mengalami krisis moneter rasio sektor keuangan Indonesia menjadi menurun. Dan dalam tahun berikutnya rasio kedalaman sektor keuangan mengalami peningkatan walaupun terbilang lambat sampai saat ini pada tahun 2019 sebesar 56% dengan peningkatan rasio tersebut menunjukkan bahwa Indonesia semakin baik dalam memobilisasi dana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi setelah adanya wabah Covid 19 ini menyebabkan nilai tukar rupiah tertekan yang dapat mengganggu sektor keuangan. Fakta yang telah dipaparkan oleh Bank Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa:

1. Adanya gejolak perekonomian dalam negeri maupun global akan berdampak pada sektor keuangan di Indonesia.
2. Rasio M2/GDP di Indonesia masih tergolong rendah yaitu sekitar 40 persen (< 50 persen)

financial deepening menggariskan bahwa tingkat kedalaman di sektor keuangan berkaitan dengan suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Aulia (2016) mengemukakan bahwa pendalaman sistem keuangan (*financial deepening*) suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara baik ke sektor-sektor yang potensial, memperkecil risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatnya jumlah faktor produksi atau meningkatnya efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatnya tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah variabel tingkat bunga, nilai tukar variable, inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *financial deepening* Indonesia dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2019 dan juga melihat variabel mana yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel financial deepening Indonesia dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus dari permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Financial Deepening* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap *Financial Deepening* di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar(Rupiah terhadap US\$) terhadap *Financial Deepening* di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional(PDB) terhadap *financial Deepening* ?
5. Bagaimana pengaruh inflasi ,suku bunga rill, nilai tukar dan pendpatan nasional terhadap *Financial Deepening* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar(Rupiah terhadap US\$) terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Pendapatan Nasional(PDB) Terhadap Financial Deepening Di Indonesia.
5. Untuk menganalisis inflasi, tingkat suku bunga, rill, nilai tukar dan pendapatan nasional terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi seluruh elemen masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat suku bunga riil di Indonesia, nilai tukar (Rupiah terhadap US\$), inflasi dan pendapatan nasional (PDB) terhadap *financial deepening* di Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam mempercepat laju perekonomian.

E. Metode Penelitian

E.1 Alat dan Model Analisis

Penelitian ini akan mengamati pengaruh variabel tingkat suku bunga riil di Indonesia, kurs, inflasi dan pendapatan nasional terhadap financial deepening di Indonesia menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) Malinda, (2017) dan Ruslan (2011) , yang formulasi model estimatornya adalah:

$$FD_t = \beta_0 + \beta_1 IR_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 PN_t + e_t$$

Dimana :

| | |
|-----------------------------|---|
| FD_t | : <i>financial deepening</i> 1999-2019 (%) |
| IR_t | : Tingkat Suku bunga riil di Indonesia (%) |
| $KURS_t$ | : Nilai tukar rupiah terhadap USD (Rupiah/US\$) |
| INF_t | : Inflasi di Indonesia (%) |
| PN_t | : Pendapatan Nasional (Juta Rupiah) |
| ε_t | : <i>Error term</i> (faktor kesalahan) |
| β_0 | : Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | : Koefisien regresi variabel independen |
| t | : tahun ke t |

langkah langkah estimasinya akan meliputi estimasi paramater model estimator uji asumsi klasik, uji kebaikan model dan uji validitas pengaruh.

E.2 Analisis Statistika dan Ekonometrika

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan :

- a) Uji signifikansi parsial (Uji t) dengan kriteria apabila Probabilitas Sig > maka H_0 diterima dengan Hipotesis, $H_0 : \beta_1 = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikansi.
- b) Uji signifikansi simultan (Uji F) dengan kriteria apabila Probabilitas atau signifikansi $F > \alpha$ maka H_0 diterima dengan Hipotesis, $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$; maka model yang dipakai tidak eksis atau variabel independent secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.
- c) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. R^2

menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parsial (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F), dan koefisien determinasi. Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk menguji parameter estimasi secara parsial dengan tingkat kepercayaan tertentu dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Pengujian secara simultan dilakukan dengan uji F yang bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen. Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen (Gujarati, 2013).

Untuk memperoleh model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka peneliti akan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu terhadap model persamaan dari hasil regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linearitas (Gujarati, 2013)

1. Uji multikolinearitas, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model. Uji yang digunakan adalah uji VIF.

2. Uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Jarque-Bera.
3. Uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai residual masa kini atau datang. Uji yang digunakan adalah uji Breusch Godfrey.
4. Uji heteroskedastisitas, dilakukan untuk mengetahui apakah varian dari error konstan atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji White.
5. Uji spesifikasi model, dilakukan untuk menguji asumsi CLRM (*Classical Linear Regression Model*) tentang linearitas model. Uji yang digunakan adalah uji Ramsey Reset.

E.3 Data dan Sumber Data

Jenis Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) dari tahun 1999-2019 yang terdiri dari data *Financial Deepening*, tingkat suku bunga riil di Indonesia, kurs, inflasi dan pendapatan nasional yang bersumber dari dan World Bank.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian yang berisikan 1.) alat dan model penelitian 2.) data dan sumber data.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian, penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan alat analisis, model ekonometrika, bentuk data yang akan digunakan dan sumber data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil estimasi yang menyajikan alat, model beserta keterangannya dan diakhiri dengan penyajian hasil estimasinya. Selain hasil estimasi bab ini juga berisikan interpretasi kuantitatif yang menjelaskan makna dari

koefisien-koefisien yang diperoleh dari hasil estimasi, dan yang terakhir berisikan interpretasi ekonomi, didalamnya terdapat peramalan terhadap kondisi dan kemungkinan-kemungkinan kebijakan yang dapat diambil untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang diramalkan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis kuantitatif dan analisis ekonomi, kemudian merumuskan saran bagi pihak-pihak yang berwenang.